

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

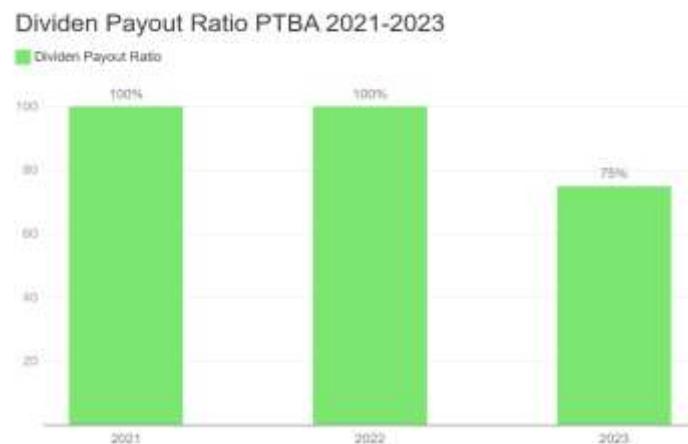
Persaingan ekonomi akan tak terhindarkan terus memanas di era globalisasi yang sangat maju yang kita jalani saat ini, selaras pada kemajuannya IPTEK. Persaingan yang ketat membuat perusahaan di dunia bersaing untuk menjadi yang terbaik termasuk di Indonesia, yang jelas juga terkena dampak globalisasi. Perusahaan dituntut untuk tampil baik dihadapan publik, dengan cara mencari para investor yang ingin menanamkan modal nya dengan berinvestasi. Investasi membawa banyak resiko dan ketidakpastian. Kinerjanya perusahaan ialah satu dari banyaknya informasi yang diinginkan oleh investor untuk mengurangi kemungkinan risiko dan ketidakpastian (Rozi dan Almurni, 2020).

Saham sering dipilih oleh investor dan pemegang saham sebagai instrumen investasi karena memberikan dividen atau keuntungan modal. Menurut Erliana *et al.* (2023), Dividen ialah pembagiannya profit pada stakeholders berdasarkan persentasenya kepemilikan mereka, berbeda dengan keuntungan modal, yang merupakan keuntungan atau selisih antara harga jual saham dan harga pembelian oleh stakeholders. Kebijakan dividen memiliki dampak besar terhadap jumlah yang dibagikan kepada pemegang saham (Widiantari dan Wahyuni, 2022). Satu diantara banyaknya emiten mengembalikan keuntungan kepada pemegang saham adalah dengan membayarkan dividen, sehingga investor harus mampu memprediksi seberapa besar pengembalian atas investasi mereka.

Tercantum pada UU No.40/2007 tentang Perseroan Terbatas pada Pasal 71, Setelah menyisihkan dana cadangan yang diwajibkan secara hukum, laba bersih emiten bisa dibagikannya sebagai dividen pada stakeholders. Rasio Pembagian Dividen (DPR) bisa dipakai guna penentuan kebijakan dividen setiap perusahaan saat memutuskan cara membagikan dividen. Menurut Arrahma dan Nugroho (2023), menegaskan bahwa kebijakan dividen suatu perusahaan menentukan apakah keuntungannya didapat pada akhir tahun dibagikannya sebagai dividen pada stakeholders atau disimpannya untuk membangun dana guna pengeluaran di masa depan. Faktor penting dalam keputusan keuangan suatu perusahaan adalah kebijakan dividennya (Pattiruhu dan Paais, 2020). Kebijakan dividen optimal memaksimalkan harga saham perusahaan dengan menyeimbangkan antara ekspansi di masa depan dan peningkatan dividen saat ini. Pembayaran dividen yang stabil akan meningkatkan kepercayaan pemegang saham (Dewi dan Muliati, 2021).

Berbagai macam kendala dapat terjadi di perusahaan termasuk dengan adanya penurunan laba perusahaan sehingga hal ini berimbas pada turunnya presentase DPR. Sebagai contoh konkret, meskipun PT Indo Tambangraya Megah (ITMG) mencatatkan kinerja yang kurang menggembirakan pada paruh pertama 2023 dengan penurunan laba bersih sebesar 33,4 persen, perusahaan tetap berkomitmen guna membagikannya dividen pada stakeholders. Penurunan laba ini selaras dengan penurunan penjualan sebesar 8,45% dari US\$ 1,42 miliar pada tahun sebelumnya menjadi US\$ 1,30 miliar. Meskipun demikian, ITMG menetapkan rasio pembagian dividen sekitar 8,9%, dengan dividen interim yang diumumkan sebesar Rp 2.461 per saham, atau setara dengan sekitar 60% dari

laba bersih semester pertama 2023. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun profitabilitas mengalami tekanan, perusahaan berupaya menjaga keseimbangan antara kebutuhan operasional dan hak investor melalui distribusi dividen yang signifikan. Selain itu, pada kuartal kedua, ITMG mencatat peningkatan volume penjualan batu bara secara substansial sebesar 19% secara tahunan (year-over-year), mencapai 5,4 juta ton. Pertumbuhan volume ini memberikan indikasi positif bagi prospek perusahaan ke depan, yang dapat menjadi dasar untuk pemulihan kinerja finansial dan stabilitas dividen di masa mendatang. Namun, harga jual rata-rata (ASP) pada kuartal kedua turun 25% menjadi \$114 per ton. Tren efisiensi biaya tunai ITMG diperkirakan dapat menyeimbangkan penurunan harga jual, dan perusahaan masih cukup menguntungkan untuk mendukung peningkatan volume produksi (Suryahadi, 2023).



Gambar 1.1 Dividend Payout Ratio PTBA

Sumber: (CNBC Indonesia, 2024)

Selain itu, seperti yang ditunjukkan pada grafik di atas, PT Bukit Asam Tbk (PTBA) mengalami penurunan laba bersih pada tahun 2023, sebesar Rp 5,2 triliun, dibandingkan dengan Rp 12,5 triliun pada tahun 2022. Rasio pembagian

dividen pun menurun, dan pada tahun 2023, PTBA akan membagikannya dividen tunai Rp 397.712 per saham, ataupun 75% dari laba bersihnya, atau Rp 4,57 triliun. Sisa 25%, ataupun Rp 1,52 triliun, akan disimpan jadi laba ditahan. Berdasarkan kinerja perusahaan yang memburuk, persentase dividen telah menurun. Pada tahun 2022, pendapatan PTBA sebesar Rp 42,6 triliun; tahun ini, sebesar Rp 38,5 triliun (Setiawati, 2024).

Dari fenomena di atas memperlihatkan bahwa adanya keterkaitan dengan kebijakan dividen emiten. Biasanya nilai *dividend payout ratio* pada perusahaan pertambangan memiliki nilai lebih dari 100%, dikarenakan pada industri pertambangan ini sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga komoditas. Pada saat harga komoditas tinggi, perusahaan mungkin memperoleh laba yang sangat besar dalam waktu singkat, sehingga untuk mempertahankan loyalitas investor, emiten membayarnya dalam jumlah yang sangat tinggi bahkan melebihi laba yang diperoleh, terutama jika mereka memiliki cadangan kas yang kuat dari pendapatan sebelumnya. Selain itu di industri pertambangan yang sangat kompetitif ini, memberikan dividen tinggi bisa menjadi strategi untuk menarik dan mempertahankan investor, terutama jika ada banyak perusahaan lain yang bersaing untuk mendapatkan perhatian pemegang saham. Hal ini yang menjadikan nilai *dividend payout ratio* melebihi 100% atau melebihi jumlah laba bersih yang diperoleh.

Faktor pertama yang diduga mempengaruhi kondisi tersebut adalah profitabilitas yang dapat diukur dengan *Return On Asset* (ROA). ROA mengukur seberapa baik suatu bisnis untuk menghasilkan laba dari asetnya. Melalui kebijakan dividen, perusahaan diharuskan untuk meningkatkan

keuntungan demi kelangsungan jangka panjangnya (Fashan dan Kusumawati, 2021). Jumlah dividen yang dibagikan bergantung sebagian pada keuntungan perusahaan. Karena adanya korelasi langsung antara pembangkitan keuntungan dan pembagian dividen kepada pemegang saham, keuntungan yang moderat akan menghasilkan dividen yang lebih kecil, sementara keuntungan besar akan menghasilkan dividen yang lebih besar. Dalam emiten, ROA sangat berpengaruh terhadap pembagian keputusan pembagian dividen nantinya, karena perusahaan yang memiliki ROA tinggi berarti mampu memanfaatkan asetnya dan menghasilkan labanya lebih dari aset yang tersedia. Emiten dengan ROA tinggi dianggap lebih sehat secara finansial dan mampu memberi keyakinannya pada stakholder bahwa emiten membayarnya dividen konsisten, serta emiten dengan ROA yang tinggi memungkinkan perusahaan mempunyai lebih banyak pilihan untuk investasi yang menguntungkan dan juga investor biasanya lebih mencari saham perusahaan dengan ROA yang tinggi karena dianggap lebih stabil dan menguntungkan, hal tersebut adanya kesesuaian dengan studi oleh Nurlaila (2021), Veronika dan Munandar (2022), Arrahma dan Nugroho (2023), Octavia dan Purwaningsih (2023), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Namun tidak adanya kesesuaian dengan studi Suleiman dan Loka (2022), yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen.

Faktor kedua yang diduga sebagai penentu kebijakan dividen yakni likuiditas, dimana likuiditas pada studi ini pengukurannya memakai *Current Ratio*. Aset lancar emiten, meliputi kas, surat berharga yang dapat diperdagangkan, dan persediaan, dapat dengan mudah diubah menjadi aset lain

dalam waktu kurang dari satu tahun. Persentase ini menunjukkan seberapa likuid suatu bisnis. Kemampuan suatu emiten melunasi utangnya jangka pendek ditunjukkan oleh rasio lancar. Emiten bisa melunasinya pinjaman jangka pendek jika rasio lancar tinggi. Namun, jika rasio lancar rendah, emiten tidak mempunyai modalnya cukup guna menutupi kewajibannya (Angela dan Daryanti, 2023). Rasio likuiditas memungkinkan manajemen untuk memantau seberapa besar aset perusahaan yang akan digunakan untuk melunasi utang yang jatuh tempo. Emiten dengan likuiditas yang tinggi bisa membagikannya dividen tunai pada investor sebagai cara untuk mendistribusikan laba mereka. Rasio likuiditas yang tinggi tidak selalu menandakan kinerja bisnis yang kuat. Terkadang, hal ini dapat menunjukkan bahwa aset lancar perusahaan terlalu banyak atau terlalu sedikit. Ketika rasio likuiditas lebih tinggi, utang perusahaan kepada kreditor lebih aman. Ini memperlihatkan emiten dengan aset lancar tinggi akan lebih mudah membayar dividen kepada pemegang saham; dengan kata lain, rasio pembagian dividen akan lebih besar jika rasio lancar lebih tinggi (Shabrina dan Hadian, 2021). Likuiditas merupakan salah satu faktor terpenting, karena likuiditas adalah bagiannya dari *cash outflow* perusahaan. Studi oleh Yusuf dan Suherman (2021), Marcelin dan Gantino (2022), Sarlawa *et al.* (2022), dan Abdillah *et al.* (2022), memperlihatkan likuiditas ada pengaruhnya pada kebijakannya dividen. Namun studi oleh Arrahma dan Nugroho (2023) memperlihatkan tidak adanya kesesuaian bahwa likuiditas tidak ada pengaruhnya pada kebijakan dividen.

Faktor ketiga yang diduga sebagai penentu kebijakan dividen ialah kepemilikan manajerial. Ketika manajemen suatu perusahaan, termasuk dewan

direksi dan komisaris, memiliki saham, mereka dikatakan memiliki kepemilikan manajerial dan oleh karena itu terlibat dalam pengambilan keputusan untuk perusahaan. Menurut Gennusi dan Maharani (2021), kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi kebijakan dividen, karena mereka secara langsung ikut mengawasi jalannya operasional dalam perusahaan, sehingga memiliki kemampuan untuk meningkatkan serta menaikkan laba perusahaan dan juga meningkatkan dividen suatu perusahaan. Manajemen akan meningkatkan upaya untuk mengendalikannya kebijakan keuangan serta meningkatkannya kinerja keuangan emiten seiring dengan meningkatnya jumlah saham, yang akan menguntungkan baik pemegang saham internal maupun eksternal. Dengan adanya kedudukan yang sejajar antara manajemen dengan *shareholders*, menjadikan persepsi yang sejalan antara pihak manajemen dengan keinginan dari *shareholders* dalam pembagian dividen. Dalam studi Benu (2020), Erawati dan Astuti (2021), Suleiman dan Loka (2022) serta Maharani dan Terzaghi (2022), mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial ada pengaruhnya pada kebijakan dividen. Namun, penelitian oleh Lajar dan Marsudi (2022), memperlihatkan bertentangan bahwa kepemilikan manajerial tidak ada pengaruhnya pada kebijakan dividen.

Melihat temuan studi terdahulu, menunjukkan temuan tidak sesuai antara studi yang satu dengan yang lainnya. Hasil tersebut mendorong hipotesa bahwa kebijakan dividen dipengaruhi secara tidak langsung oleh profitabilitas, likuiditas, dan kepemilikan manajerial. Sehingga mendorong peneliti untuk menguji kembali dengan menambahkan variabel lain berupa variabel moderasi. Sugiyono (2021), menjelaskan bahwa faktor moderasi adalah faktor yang

memengaruhi hubungannya antara variabel independen dan variabel dependen, baik memperkuat maupun melemahkan hubungannya tersebut. Tujuan penambahan faktor moderasi adalah untuk memperkuat hubungannya antara variabel yang akan diteliti. Namun, faktor independen dapat dilemahkan oleh faktor moderasi yang dipilih.

Dalam studi ini, penulis mempunyai ketertarikan menjadikannya ukuran perusahaan sebagai variable moderasi untuk melihat bagaimana hubungan profitabilitas pada kebijakan dividen, hubungan likuiditas pada kebijakan dividen, dan hubungannya kepemilikan manajerial pada kebijakan dividen yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan, sehingga nantinya dapat memberi informasi atau masukan yang lebih lengkap tentang kondisi kebijakan dividen di masa depan. Sehingga informasi yang didapat tidak hanya dilihat dari hubungan variabel independen dengan dependen saja. Selain itu, jika hubungan variabel tersebut dimoderasi oleh ukuran perusahaan, informasi tersebut dapat menjadi lebih lengkap.

Ukuran suatu organisasi ditentukan oleh total aset yang tercantum dalam neraca keuangannya, yang berfungsi sebagai ukuran perusahaan (Tehresia *et al.*, 2023). Ukuran adalah satu diantara banyak faktornya bisa memengaruhi cara investor serta calon investor memandang kondisi suatu perusahaan. Makin besar pendapatan yang dihasilkan oleh suatu korporasi, semakin kompleks sistem manajemennya. Karena kemudahan akses ke pasar modal, perusahaan besar seringkali lebih adaptif dan mampu mengumpulkan dana dalam jumlah besar. Karena kemudahan ini akan memengaruhi pembayaran dividen kepada pemegang saham, investor melihatnya sebagai indikator yang menguntungkan

dan masa depan yang menjanjikan (Nainggolan dan Wahyudi, 2023). Terdapat kesesuaian dengan studi Suleiman dan Loka (2022), Tinangon *et al.* (2022), Dewi dan Muliati (2021), Widhiastuti dan Pradnyani (2023), yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan ada pengaruhnya pada kebijakan dividen. Ini memperlihatkan kebijakan dividen dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, karena fakta bahwasannya emiten besar bisa lebih mudah mengaksesnya pasar modal dan mengumpulkan dana lebih banyak, hal ini mempengaruhi pembagian dividen yang dialokasikan. Namun, temuan studi ini bertentangan dengan studi yang dilakukan oleh Miswanto *et al.* (2022), yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak ada pengaruhnya terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis beranggapan bahwa ukuran perusahaan memungkinkan untuk memperkuat hubungan profitabilitas dalam kebijakan dividen karena perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi akan menghasilkan laba yang besar, yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Akibatnya, emiten mungkin akan membagikannya dividen lebih jika mereka menghasilkan lebih banyaknya uang. Di sisi lain, emiten dengan penjualan rendah cenderung menghasilkan laba yang lebih sedikit, yang mungkin menyebabkan pembayaran dividen yang lebih kecil kepada investor. Oleh sebab itu, perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa ukuran perusahaannya besar dan mampu membiayai operasionalnya dengan maksimal. Dengan demikian, jika perusahaan berukuran besar, mereka akan memperoleh pendapatan yang signifikan yang akan dibayarkan dengan lebih konsisten dalam

hal pembagian dividen. Akhirnya, investor akan lebih tertarik dalam berinvestasi ke perusahaan yang besar.

Faktor lain dari ukuran perusahaan juga dapat memengaruhi likuiditasnya, terutama terkait dengan kebijakan dividen. Sebuah perusahaan dengan likuiditas tinggi memiliki cukup aset untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar lebih mudah mendapatkan pendanaan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Likuiditas perusahaan besar meningkat seiring dengan meningkatnya minat individu untuk membeli saham mereka. Perusahaan dapat meningkatkan dividen ketika mereka memiliki lebih banyak uang. Temuan studi ini adanya kesesuaian dengan studi Indarwati dan Nur (2023), yang menyatakan jika tingkatan likuiditas yang tinggi akan lebih bisa menerapkan kebijakan dividen karena tidak akan terbebani oleh tanggung jawabnya, yang pada gilirannya akan meningkatkan laba.

Lalu faktor lainnya mengenai bagaimana ukuran bisnis dapat memengaruhi kepemilikan manajemen atas kebijakan dividen. Dalam perusahaan yang memiliki kepemilikan manajemen, termasuk dewan direksi dan dewan komisaris, dapat lebih mudah memutuskan kebijakan. Biasanya para manajer merasa sulit untuk memutuskan sumber keuangan mana yang akan digunakan untuk biaya operasional atau sumber internal seperti pasar modal atau investor. Oleh karena itu, jika perusahaan berukuran besar akan mempengaruhi para manajer dalam memilih strategi pendanaan yang mendukung pembayaran dividen yang lebih besar. Ketika manajemen menguasai mayoritas saham perusahaan, akan lebih mudah untuk

menyelaraskan kepentingan stakeholders serta manajer. Hal ini juga akan memiliki dampak besar pada dividen yang dibagikan pada akhirnya. Temuan studi ini adanya kesesuaian dengan studi Erawati dan Astuti (2021), menjelaskan bahwa untuk memberikan manajemen posisi kepemilikan yang lebih besar dalam bisnis, perusahaan besar akan menerbitkan lebih banyak saham daripada perusahaan kecil. Kemungkinan besar dividen akan dibayarkan jika manajemen memiliki porsi kepemilikan yang lebih besar dalam bisnis.

Sebagai bentuk musyarakah (kerja sama), dividen dipandang dari sudut pandang Islam sebagai bagian (pembagian keuntungan) dari laba perusahaan. Karena sebuah perusahaan memiliki banyak pemegang saham, maka disebut musyarakah. Di pasar saham, sebagian Muslim meyakini bahwa membeli dan menjual saham adalah halal (diperbolehkan), lalu dividen ialah keuntungannya didapat stakeholders sesuai dengan jumlahnya saham yang dimilikinya. Karena melibatkan perjudian atau spekulasi dalam upaya menghasilkan dividen atau keuntungan finansial, sebagian orang menganggapnya haram Al-Quran secara tegas melarang penimbunan harta, sebagaimana disebutkan dalam QS. At-Taubah ayat 34:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَخْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya banyak dari para rabi dan rahib benar-benar memakan harta manusia dengan batil serta memalingkan (manusia) dari jalan Allah. Orang-orang yang menyimpan emas dan perak, tetapi tidak menginfakkannya di jalan Allah, berikanlah kabar

‘gembira’ kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih” (QS. At-Taubah: 34).

Berdasarkan uraian latar belakang, fenomena, dan temuan sebelumnya penulis tertarik membuat penelitian dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 – 2023)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
3. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
4. Apakah Profitabilitas, Likuiditas, dan Kepemilikan Manajerial secara simultan berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?

5. Apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara Profitabilitas dengan Kebijakan Dividen pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
6. Apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara Likuiditas dengan Kebijakan Dividen pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
7. Apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara Kepemilikan Manajerial dengan Kebijakan Dividen pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023?
8. Bagaimana Profitabilitas, Likuiditas, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan ditinjau dari sudut pandang Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Kepemilikan Manajerial secara simultan terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

5. Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara Profitabilitas dengan Kebijakan Dividen pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
6. Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara Likuiditas dengan Kebijakan Dividen pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
7. Untuk mengetahui apakah Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara Kepemilikan Manajerial dengan Kebijakan Dividen pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
8. Untuk mengetahui bagaimana Profitabilitas, Likuiditas, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan ditinjau dari sudut pandang Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Pengembangan Ilmu

Studi ini bisa jadi referensi atau informasi tambahan untuk pengembangan ilmu pengetahuan terkait pengaruhnya Profitabilitas, Likuiditas, dan Kepemilikan Manajerial pada Kebijakan Dividen yang dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan.

b. Bagi Peneliti

Temuan studi ini bisa jadi bahannya pembandingan dan dapat membantu mengembangkan teori serta memperkuat penelitian sebelumnya.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Perusahaan

Temuan studi ini bisa jadi memberi kontribusi serta sumber informasinya dan acuan mempertimbangkan pada mengambil keputusan pembayaran dividen.

b. Bagi Investor

Temuan studi ini bisa jadi informasinya yang detail dalam memilih investasi serta bisa dipakai jadi dasar pada pertimbangan saat pengambilannya keputusan mengenai Profitabilitas, Likuiditas, dan Kepemilikan Manajerial pada Kebijakan Dividen yang dimoderasinya oleh Ukuran Perusahaan di masa mendatang.